E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2437-2449
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Manajemen Pelatihan Guru Pendamping Al-Qur'an: Studi Kasus Pengembangan Kompetensi di SD NU Asembagus

Mufti Hafiyana[1], Hartono[2], Moh. Khusnuridlo[3]

[1,2,3] Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia
e-mail: hafiyana1111@gmail.com[1], hartono2986@gmail.com[2]
khusnuridlo@uinkhas.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan, pengendalian pelatihan guru pendamping Al-Qur'an di SD NU Asembagus serta perubahan kompetensi dan praktik pendampingan yang dilaporkan guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus pada pelatihan yang dilaksanakan pada Maret 2026. Data dikumpulkan pada 14–17 Oktober 2026 melalui wawancara dengan tiga informan yang dipilih secara purposif (kepala sekolah, mentor, dan satu guru peserta), observasi lanjutan, dan dokumentasi berupa hasil tes awal, SOP kurikulum matrikulasi, foto, serta rekaman video kegiatan. Data dianalisis melalui reduksi, pengodean, pengelompokan kategori, dan pembentukan tema dengan POAC sebagai kerangka utama, dan keabsahannya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa pelatihan merupakan keputusan kepala sekolah untuk membina guru yang ada dengan memanfaatkan sumber daya internal yayasan. Pelatihan direncanakan melalui tes awal yang memetakan 12 guru ke dalam tiga kategori, dilaksanakan selama satu pekan melalui penyampaian materi, praktik menulis ayat, dan praktik tutor berpasangan, serta dikendalikan melalui pemantauan selama pembelajaran dan bimbingan harian bagi tiga guru. Informan melaporkan perubahan pada pemahaman tajwid, praktik mengoreksi bacaan siswa, dan sikap profesional, sedangkan dampak pada siswa belum dapat dinilai. Pelatihan berjalan tanpa standar kompetensi dan rubrik tertulis, dan keberlanjutan bimbingan bergantung pada ketersediaan kepala sekolah dan mentor. Secara manajerial, temuan ini menunjukkan perlunya standar kompetensi tertulis, asesmen awal dan akhir, serta pelembagaan tindak lanjut dalam rencana kerja sekolah.

Kata Kunci: Manajemen Pelatihan; Pengembangan Kompetensi Guru; Manajemen Pendidikan Islam; Pembelajaran Al-Qur'an

Abstract

This study aims to describe the planning, organizing and implementation, and control of a training program for Al-Qur'an teacher-assistants at SD NU Asembagus, the changes in

competence and mentoring practices reported by the teachers. A descriptive qualitative case study was conducted on a training held in March 2026. Data were collected on 14–17 October 2026 through interviews with three purposively selected informants (the principal, the mentor, and one participating teacher), follow-up observation, and documentation consisting of initial test results, the school's matriculation curriculum SOP, photographs, and video recordings of activities. Data were analyzed through reduction, coding, categorization, and theme development, using POAC as the main framework, and trustworthiness was checked through source and technique triangulation. The findings show that the training was a principal's decision to develop existing teachers using the foundation's internal resources. It was planned through an initial test that mapped 12 teachers into three categories, delivered over one week through material delivery, verse-writing practice, and paired tutoring practice, and controlled through monitoring during lessons and daily guidance for three teachers. Informants reported changes in tajwid understanding, practices in correcting students' recitation, and professional attitudes, whereas the effect on students could not be assessed. The training ran without written competency standards or rubrics, and the continuity of guidance depended on the availability of the principal and the mentor. Managerially, the findings point to the need for written competency standards, pre- and post-assessment, and the institutionalization of follow-up in the school's work plan.

Keywords: *Training Management; Teacher Competency Development; Islamic Education Management; Al-Qur'an Learning*

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai *minhajul hayah* (pedoman hidup) umat Islam memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam tidak cukup diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi perlu dikelola sebagai bagian dari upaya pencapaian mutu pendidikan Islam, termasuk pada jenjang sekolah dasar yang dikaitkan dengan pembentukan akhlak mulia (Ilham, 2023).

Hal ini tidak terlepas dari kualitas pendidik yang melaksanakan pembelajaran. Keberadaan guru pembimbing yang mampu membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi salah satu faktor penting dalam menjamin mutu program pembelajaran Al-Qur'an. Perhatian terhadap kompetensi guru Al-Qur'an juga menjadi agenda kebijakan.

Pada tahun 2025 Kementerian Agama mengembangkan Program Tuntas Baca Al-Qur'an (TBQ) bagi guru Pendidikan Agama Islam yang diawali dengan asesmen kemampuan membaca Al-Qur'an (Kementerian Agama, 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi Al-Qur'an bagi pendidik dipandang sebagai kebutuhan dalam pengembangan mutu pendidikan.

Di SD NU Asembagus, pembelajaran Al-Qur'an diselenggarakan antara lain melalui Kelas Al-Qur'an, yaitu pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pendampingan yang lebih intensif agar murid mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pelaksanaannya hanya memanfaatkan guru yang tersedia di sekolah, sehingga muncul

persoalan sumber daya manusia, yaitu keterbatasan guru pendamping yang membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Kepala sekolah menyatakan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an guru beragam dan sebagian besar masih dinilai kurang fasih (wawancara dengan kepala sekolah, 15 Oktober 2026). Kondisi tersebut menjadi persoalan manajerial karena kebutuhan akan guru pendamping yang kompeten tidak sepenuhnya terpenuhi oleh SDM yang dimiliki lembaga. Dalam kondisi ini, kepala sekolah memilih membina guru yang sudah ada melalui pelatihan, bukan menambah tenaga baru, dengan memanfaatkan mentor dan fasilitas milik yayasan. Pelatihan dimaksudkan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kapasitas guru dalam memberikan pendampingan.

Kajian terdahulu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan. *Pertama*, kajian tentang manajemen pelatihan guru atau tutor Al-Qur'an. Rohmah dkk. (2025) membahas manajemen diklat metode Tilawati di Pondok Pesantren Darussyafaah dan melaporkan bahwa diklat tersebut terstruktur dan efektif meningkatkan kualitas guru Al-Qur'an.

Rahmawati dkk. (2025) meneliti manajemen *Training of Trainers* (ToT) At-Tartil bagi tutor Al-Qur'an di BMQ At-Tartil, Sidoarjo, melalui studi kasus kualitatif. Penelitian tersebut menggambarkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut, keberlanjutan melalui mentoring dan supervisi, serta menawarkan kerangka 9T yang memadukan dimensi teknis, manajerial, dan spiritual. Penelitian ini sejalan dengan Rahmawati dkk. (2025) dalam fokus pada manajemen pelatihan, desain studi kasus kualitatif, dan perhatian pada tindak lanjut pendampingan.

Perbedaannya terletak pada konteks dan sasaran. Rahmawati dkk. meneliti ToT yang menyiapkan tutor pada lembaga literasi Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini meneliti pelatihan bagi guru yang sudah mengajar di sekolah dasar Islam, tanpa mekanisme melatih guru lain, sebagai keputusan kepala sekolah dengan sumber daya internal yayasan dan tanpa standar kompetensi tertulis.

Kedua, kajian pelatihan peningkatan kompetensi membaca atau mengajar Al-Qur'an. Bahtiyar dkk. (2022) pada pelatihan tahsin metode Yanbu'a bagi guru madrasah ibtidaiyah melaporkan peningkatan semangat dan kompetensi guru, dengan hambatan berupa keterbatasan waktu, tempat pelatihan, dan ketidakhadiran tutor. Sukandar (2025) melaporkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru TPQ dan MDT di Kota Padang. Aziz dkk. (2026) pada *Training of Trainer* Al-Qur'an *Smart Learning* di Lombok melaporkan peningkatan kompetensi pedagogik dan penguasaan konsep serta kesiapan guru menjadi fasilitator di lembaganya. Pelatihan bagi pengajar Al-Qur'an juga dilaporkan oleh Khunaifi dan Sadili (2022) dan Astoko dan Subando (2025). Dari kajian yang ditelaah dalam artikel ini, perhatian utama terletak pada bentuk pelatihan dan peningkatan kompetensi peserta, sedangkan pengelolaan pelatihan sebagai keputusan SDM sekolah, termasuk pengendalian dan keberlanjutannya, belum menjadi pusat analisis.

Ketiga, kajian pengembangan profesional guru secara umum. Pembelajaran profesional yang kolaboratif dan disertai *coaching* berkelanjutan lebih berpeluang memengaruhi praktik mengajar dibandingkan pelatihan satu kali tanpa tindak lanjut (Kraft dkk., 2018; El Islami dkk., 2022), dan pengembangan profesional berkelanjutan dikaitkan

dengan profesionalisme guru (Putri dkk., 2025). Perhatian pada standar kompetensi juga tampak pada kajian pelatihan standarisasi guru Al-Qur'an (Zainuri, 2023).

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus dan konteks empirisnya, bukan pada bentuk pelatihannya. Penelitian ini (1) menganalisis pelatihan guru pendamping Al-Qur'an di sekolah dasar Islam sebagai keputusan pengembangan SDM yang dikelola kepala sekolah dengan sumber daya internal; (2) menelaah seluruh fungsi POAC beserta tindak lanjutnya, termasuk konsekuensi tidak adanya standar kompetensi tertulis bagi penjaminan mutu; dan (3) membedakan secara tegas perubahan yang dilaporkan informan dari dampak yang belum dapat dibuktikan. Dari perspektif manajemen pendidikan, perencanaan program pengembangan guru idealnya diawali dari analisis kebutuhan yang mencakup pemetaan kemampuan awal, penetapan standar kompetensi, pemilihan materi, penentuan tutor, alokasi waktu, dan rancangan evaluasi.

Pelatihan yang berorientasi pada praktik juga sejalan dengan gagasan pengembangan profesional yang efektif, yakni menghubungkan materi dengan persoalan nyata di ruang belajar, menyediakan kesempatan berlatih, serta memberi umpan balik dan pendampingan setelah pelatihan (El Islami dkk., 2022; Kraft dkk., 2018). Dalam konteks ini, pelatihan guru pendamping Al-Qur'an dapat menjadi mekanisme untuk mengembangkan kapasitas internal sekolah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) perencanaan pelatihan guru pendamping Al-Qur'an; (2) pengorganisasian dan pelaksanaannya; (3) pengendalian, evaluasi, dan tindak lanjutnya; (4) perubahan kompetensi dan praktik pendampingan.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini menempatkan POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) sebagai kerangka utama untuk menganalisis pengelolaan pelatihan. Perencanaan jangka pendek merupakan penjabaran dari perencanaan jangka menengah dan bertujuan mencapai tujuan pendidikan dalam waktu yang lebih singkat (Hartono dkk., 2026), sehingga relevan untuk membaca pelatihan berdurasi satu pekan. Tiga teori lain berfungsi sebagai pendukung dengan peran yang berbeda, sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1. Kedudukan Teori Dalam Analisis

Teori/Perspektif	Kedudukan	Digunakan Untuk Membaca
POAC (Hartono dkk., 2026)	Kerangka utama	Struktur pengelolaan pelatihan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian
MSDM (Armstrong & Taylor, 2020)	Perspektif pengembangan kompetensi	Keputusan membina guru yang ada dan makna kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap

Teori/Perspektif	Kedudukan	Digunakan Untuk Membaca
Pembelajaran orang dewasa (Knowles dkk., 2020)	Teori pendukung pelaksanaan	Rancangan praktik, simulasi, dan umpan balik bagi peserta yang sudah berpengalaman mengajar
Evaluasi Kirkpatrick (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016)	Kerangka membaca hasil evaluasi	Tingkat bukti pada fungsi pengendalian: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil
Amanah dan itqan	Lensa nilai MPI	Tanggung jawab keputusan dan pelaksanaan, serta ketuntasan dan penjaminan mutu kerja

Hubungan antarteori dalam artikel ini adalah sebagai berikut. POAC menjawab bagaimana pelatihan dikelola; perspektif MSDM menjelaskan mengapa pelatihan dipilih sebagai cara memenuhi kebutuhan kompetensi; teori pembelajaran orang dewasa menjelaskan mengapa pelaksanaan dirancang berbasis praktik; dan model Kirkpatrick menunjukkan sejauh mana bukti hasil pelatihan dapat dibaca pada fungsi pengendalian. Nilai amanah dipahami sebagai tanggung jawab menunaikan tugas kepada pihak yang berhak (QS. An-Nisa [4]: 58) dan menjadi dasar sikap profesional guru (Berlian, 2025). Nilai itqan dipahami sebagai bekerja dengan sungguh-sungguh dan tuntas (HR. al-Baihaqi) Keduanya digunakan sebagai lensa untuk menilai tanggung jawab keputusan kepala sekolah dan kualitas penjaminan mutu program, bukan sebagai variabel yang diukur.

METODE

Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan serta mengungkap makna di balik praktik dan pengalaman dalam pelatihan (Lim, 2025). Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lembaga, yaitu SD NU Asembagus.

SD NU Asembagus dipilih karena, berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti, prestasi siswanya dalam bidang Al-Qur'an menonjol dan kepala sekolahnya selalu berupaya mengembangkan sekolah. Di sekolah lain, program pelatihan serupa baru sebatas rencana dan belum dilaksanakan.

Unit analisis penelitian adalah pengelolaan pelatihan guru pendamping Al-Qur'an yang dilaksanakan pada Maret 2026 beserta tindak lanjutnya sampai saat pengumpulan data. Pelatihan diikuti 12 guru, yaitu seluruh dewan guru. Dua belas peserta ini tidak seluruhnya menjadi informan penelitian.

Informan

Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat langsung dan memahami pelaksanaan pelatihan (Sugiyono, 2019). Terdapat tiga informan: (1) kepala sekolah sebagai pengambil keputusan dan pembimbing; (2) mentor, yaitu guru tahfidz yang menyampaikan materi dan membimbing peserta; dan (3) satu guru peserta yang juga termasuk tiga guru yang mendapat bimbingan privat.

Ketiganya mewakili tiga peran kunci dalam kasus ini. Kecukupan informasi dipertimbangkan dari kesesuaiannya dengan pertanyaan penelitian, bukan semata-mata dari jumlah informan (Alam, 2021), dan diperkuat melalui dokumen serta observasi. Meskipun demikian, satu peserta tidak dapat mewakili seluruh peserta, sehingga keterangan tentang perubahan pada guru lain bersumber dari kepala sekolah dan mentor.

Waktu dan Teknik Pengumpulan Data

Pelatihan berlangsung pada Maret 2026, sedangkan pengumpulan data dilakukan pada 14–17 Oktober 2026, yaitu sekitar tujuh bulan setelah pelatihan. Peneliti adalah pihak luar dan tidak hadir selama pelatihan. Akibatnya, informasi tentang perencanaan dan pelaksanaan pelatihan bersifat rekonstruksi dari ingatan informan sehingga rentan terhadap lupa atau penyederhanaan. Untuk mengurangi risiko tersebut, keterangan informan dibandingkan satu sama lain dan dengan dokumen.

Data dikumpulkan melalui empat teknik. *Pertama*, observasi lanjutan selama empat hari, mulai 14 Oktober 2026, untuk memahami konteks pendampingan setelah pelatihan. *Kedua*, wawancara mendalam dengan kepala sekolah (15 Oktober 2026), mentor (16 Oktober 2026), dan satu guru peserta (17 Oktober 2026); wawancara direkam dan dicatat. *Ketiga*, rekaman video kegiatan. *Keempat*, dokumentasi berupa hasil tes awal, SOP kurikulum matrikulasi sekolah, dan foto kegiatan.

Analisis Data dan Keabsahan

Analisis data dilakukan secara deskriptif-naratif melalui lima tahap. Pertama, rekaman wawancara dan catatan dituliskan kembali dan ditata bersama catatan observasi dan dokumen, lalu direduksi sesuai fokus penelitian. Kedua, informasi diberi kode, misalnya kode tentang tujuan, materi, peran, bentuk praktik, umpan balik, pemantauan, perubahan yang dilaporkan, dan hambatan. Ketiga, kode dikelompokkan menjadi kategori berdasarkan fungsi POAC. Keempat, kategori dibentuk menjadi tema yang menjawab tujuan penelitian. Kelima, informasi dibandingkan antarinforman dan antarteknik pengumpulan data. Keterangan yang berbeda dicatat sebagai pandangan informan tertentu dan tidak disatukan menjadi satu kesimpulan.

Keabsahan data diperiksa melalui empat kriteria (Sugiyono, 2019). Kredibilitas (*credibility*) diupayakan melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, mentor, dan guru) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumen). Keteralihan (*transferability*) diupayakan melalui uraian konteks kasus agar pembaca dapat menilai kesesuaiannya dengan lembaga lain. Kebergantungan (*dependability*) diupayakan melalui penyimpanan

rekaman dan catatan wawancara. Keterkonfirmasian (*confirmability*) diupayakan dengan menelusuri temuan hingga rekaman, catatan lapangan, dan dokumen.

Etika Penelitian dan Posisi Peneliti

Izin penelitian dari sekolah dan persetujuan informan diperoleh secara lisan. Informan menyatakan identitasnya boleh disebut; dalam artikel ini informan tetap diidentifikasi berdasarkan perannya. Peneliti berposisi sebagai pihak luar yang tidak terlibat dalam pelatihan. Posisi ini mengurangi kepentingan peneliti terhadap hasil pelatihan, tetapi membatasi pengetahuan peneliti tentang proses pelatihan sehingga sangat bergantung pada keterangan informan dan dokumen.

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pengelolaan pelatihan di satu lembaga dan pengalaman informan yang terlibat langsung. Karena itu, penelitian ini tidak dimaksudkan mengukur peningkatan kemampuan secara kuantitatif atau menyatakan hubungan sebab-akibat yang berlaku umum. Istilah *perubahan* dalam artikel ini merujuk pada keterangan informan, bukan pada ukuran kemampuan yang terstandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan guru pendamping Al-Qur'an di SD NU Asembagus bukan sekadar kegiatan pelatihan, melainkan tindakan responsif kepala sekolah terhadap kesenjangan antara tuntutan program pembelajaran Al-Qur'an dan kapasitas guru pendamping yang tersedia. Keputusan membina guru yang sudah ada, dan bukan menambah tenaga baru, merupakan bentuk pengembangan SDM yang memosisikan kompetensi sebagai kapasitas yang dapat dibangun melalui pembelajaran terorganisasi (Armstrong & Taylor, 2020). Pelatihan berjangka pendek bagi pengajar Al-Qur'an juga dilaporkan pada kajian lain (Khunaifi & Sadili, 2022).

1. Perencanaan Pelatihan Guru Pendamping Al-Qur'an

Perencanaan pelatihan dengan identifikasi kepala sekolah, yaitu keragaman kemampuan membaca Al-Qur'an guru. Tujuan program dirumuskan pada tiga tingkat: meningkatkan kompetensi guru yang sekaligus menjadi pendamping, menstandarkan kemampuan membaca, dan menjadi langkah awal agar seluruh guru menghafal minimal juz 30. Materi, waktu, tempat, dan peserta ditetapkan sebelum pelaksanaan, dan seluruh dewan guru yang berjumlah 12 orang diikutsertakan.

Kegiatan diawali dengan tes awal berupa membaca di hadapan mentor. Berdasarkan tes tersebut, guru dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu bacaan baik, cukup, dan kurang baik. Kriteria penilaian mencakup ketepatan *makharijul huruf*, hukum tajwid, bacaan mad, dan tanda waqaf, dan disampaikan secara lisan. Pengelompokan ini diterangkan oleh kepala sekolah, mentor, dan peserta, dan hasil tes awal dianalisis sebagai dokumen.

Artikel ini tidak merinci jumlah guru pada tiap kategori. Dalam kerangka POAC, rangkaian ini merupakan fungsi *planning*, yakni penetapan tujuan serta penentuan sumber daya dan cara mencapainya (Hartono dkk., 2026). Tes awal dapat dibaca sebagai analisis kebutuhan pelatihan pada tingkat individu karena menjadi dasar pemetaan kebutuhan peserta yang kemampuannya berbeda (Armstrong & Taylor, 2020).

Pelatihan dilaksanakan pada Maret 2026 yang bertepatan dengan bulan Ramadan. Kegiatan belajar mengajar berakhir pukul 09.00 sehingga pelatihan berlangsung pukul 09.00 sampai 12.00. Penentuan jadwal ini menunjukkan penyesuaian pelatihan dengan jadwal belajar. Mentor adalah seorang hafidzah yang merupakan saudara kandung ketua yayasan dan telah menjadi mentor pada lembaga tahfidz di bawah yayasan yang sama (wawancara dengan mentor, 16 Oktober 2026).

Mentor tidak menerima honor, dan pelatihan memakai aula milik lembaga. Dengan demikian, pelatihan dapat berjalan tanpa menambah tenaga dan tanpa honor mentor. Data rincian biaya tidak tersedia, sehingga efisiensi tidak dapat dinilai secara kuantitatif; yang dapat dinyatakan adalah pemanfaatan sumber daya internal yayasan. Pemanfaatan sumber daya tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pengembangan profesional yang berangkat dari kebutuhan nyata sekolah lebih berpeluang berdampak (El Islami dkk., 2022).

Perencanaan ini juga memiliki keterbatasan. Tujuan kelembagaan belum disertai standar kompetensi tertulis. Indikator keberhasilan dan kriteria penilaian disampaikan secara lisan, tetapi dipahami bersama oleh mentor dan peserta. Target hafalan juz 30 masih berupa rencana kebijakan dan belum diterjemahkan ke dalam capaian terukur per tahap.

Akibatnya, perencanaan lebih kuat pada sisi masukan (peserta, mentor, waktu, tempat) daripada pada sisi capaian. Sebagai implikasi manajerial, dokumen rencana yang memuat standar kompetensi, indikator, penanggung jawab, dan bentuk evaluasi perlu menjadi bagian tetap dari setiap pelatihan, karena perencanaan jangka pendek idealnya merupakan penjabaran dari tujuan jangka menengah lembaga (Hartono dkk., 2026).

2. Pengorganisasian dan Pelaksanaan Pelatihan

Pembagian peran bersifat sederhana tetapi cukup jelas. Kepala sekolah bertindak sebagai pengambil keputusan dan pembimbing, mentor yang berasal dari lingkungan yayasan sebagai penyampai materi dan pembimbing, dan seluruh guru sebagai peserta yang akan menjadi pendamping pembelajaran Al-Qur'an. Dalam POAC, pengorganisasian berarti mengatur sumber daya manusia dan pembagian tanggung jawab agar rencana dapat dijalankan (Hartono dkk., 2026).

Data penelitian tidak merinci mekanisme koordinasi formal antara kepala sekolah dan mentor. Yang tampak adalah pembagian peran berdasarkan keahlian: kepala sekolah memegang keputusan dan pemantauan, sedangkan mentor memegang isi pelatihan. Status mentor sebagai kerabat ketua yayasan dan mentor lembaga tahfidz yayasan dapat dibaca sebagai faktor yang memudahkan akses terhadap mentor, tetapi hal ini tidak diteliti lebih jauh.

Pelatihan berlangsung selama satu pekan. Setiap hari, tiga fase dilaksanakan sekaligus, yaitu penyampaian materi oleh mentor, praktik menulis ayat, dan praktik tutor berpasangan melalui simulasi mikro-pengajaran, dan pola ini berlanjut sampai akhir pekan. Pasangan praktik dipilih secara acak. Mentor memberikan umpan balik langsung selama praktik, dan peserta menggunakan Al-Qur'an tajwid blok warna sebagai acuan bersama.

Keputusan manajerial di balik pelaksanaan ini dapat dibaca sebagai berikut. Pertama, pemadatan tiga fase dalam satu hari yang diulang selama satu pekan merupakan cara menyesuaikan program dengan waktu yang singkat. Kedua, pasangan acak tidak memakai hasil tes awal, sehingga peserta dengan kemampuan berbeda berpeluang berpasangan;

pemilihan ini sederhana, tetapi pengaruhnya terhadap kualitas praktik tidak ditelusuri dalam penelitian ini. Ketiga, Al-Qur'an tajwid blok warna dipilih sebagai sumber daya yang mudah diperoleh dan dapat menjadi acuan bersama bagi peserta dengan kemampuan awal berbeda.

Rancangan praktik, simulasi peran, dan umpan balik sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa, yaitu orang dewasa belajar lebih efektif apabila materi berkaitan langsung dengan tugasnya dan pengalamannya dihargai (Knowles dkk., 2020). Simulasi tutor berpasangan memberi peserta kesempatan memosisikan diri sebagai guru dan murid, sehingga pelatihan berfungsi sebagai latihan menjalankan peran yang akan diemban.

Pada fungsi pemotivasian dan pengarahan, umpan balik langsung mentor penting bagi peserta dewasa yang sudah berpengalaman mengajar tetapi masih perlu memperbaiki kemampuannya. Kombinasi latihan, kolaborasi, dan pendampingan lanjutan lebih berpeluang mengubah praktik dibandingkan pelatihan satu kali tanpa tindak lanjut (El Islami dkk., 2022; Kraft dkk., 2018). Implikasi bagi mutu lembaga, pelaksanaan yang terorganisasi berpotensi membentuk kapasitas pendampingan yang lebih seragam, tetapi keberlanjutannya bergantung pada kapasitas mentor.

3. Pengendalian: Evaluasi, Tindak Lanjut, dan Keberlanjutan

Fungsi pengendalian tampak pada pemantauan yang dilakukan mentor dan kepala sekolah selama pembelajaran Al-Qur'an berlangsung (wawancara dengan kepala sekolah dan mentor). Berdasarkan pemantauan tersebut, mentor menentukan tiga guru yang masih membutuhkan pendampingan intensif. Ketiga guru ini mendapat bimbingan privat lima sampai sepuluh menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.

Pembimbingnya adalah kepala sekolah, dan bimbingan berjalan sejak pelatihan selesai sampai saat pengumpulan data. Tidak ada jadwal bimbingan yang tetap: bimbingan dilaksanakan setiap hari, kecuali ketika kepala sekolah berhalangan atau ada keperluan lain. Kepala sekolah melaporkan bahwa ketiga guru telah mengalami perkembangan, misalnya mulai menerapkan bacaan tajwid dan dapat membedakan bacaan panjang dan pendek. Ketiga guru ini merupakan peserta yang kemajuannya masih terbatas, sehingga memerlukan bimbingan lanjutan.

Dalam POAC, pengendalian berarti memantau pelaksanaan, membandingkannya dengan tujuan, dan mengoreksi penyimpangan (Hartono dkk., 2026). Praktik di SD NU Asembagus menunjukkan koreksi yang terarah: sumber daya mentor yang terbatas dipusatkan pada guru yang paling membutuhkan, dan format lima sampai sepuluh menit menjadi tindak lanjut yang realistis dalam keterbatasan waktu.

Namun, karena standar kompetensi dan indikator belum tertulis, pembanding yang digunakan dalam pemantauan bersifat lisan dan bergantung pada penilaian mentor. Pembagian kerja juga menarik dicermati: mentor menentukan siapa yang perlu dibimbing, tetapi bimbingan dilaksanakan kepala sekolah. Alasan pembagian ini tidak digali dalam penelitian, tetapi dapat dibaca sebagai upaya memanfaatkan kapasitas mentor yang terbatas. Pendampingan intensif semacam ini sejalan dengan temuan bahwa *coaching* berkelanjutan memperkuat dampak pelatihan terhadap praktik mengajar (Kraft dkk., 2018).

Untuk menilai kedalaman pengendalian, model empat level evaluasi pelatihan digunakan (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016), sebagaimana disajikan pada Tabel.

Tabel Pembacaan Keterangan Informan Berdasarkan Model Kirkpatrick

Level	Keterangan Yang Dilaporkan	Sumber	Batas Bukti
Reaksi	Guru termotivasi dan merasa tertantang serta bertanggung jawab sebagai pendamping	Mentor dan guru	Tanggapan peserta tidak dikumpulkan melalui instrumen
Pembelajaran	Sebagian besar guru dilaporkan sudah mencapai kriteria bacaan baik; pemahaman makharijul huruf dan tajwid meningkat; tiga guru mulai menerapkan tajwid dan membedakan panjang-pendek	Kepala sekolah, mentor, dan guru	Tidak ada asesmen akhir terstandar dalam data penelitian
Perilaku	Guru lebih tanggap dan aktif mengoreksi bacaan siswa; pembimbingan siswa lebih sistematis dan terarah	Kepala sekolah dan guru	Belum diverifikasi melalui pengamatan pembelajaran berulang
Hasil	Tidak tersedia bukti pada tingkat siswa atau lembaga	-	Capaian siswa tidak diukur dalam penelitian ini

Kemampuan membaca Al-Qur'an guru ditempatkan pada level pembelajaran, bukan hasil, karena merupakan perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta. Level hasil, yaitu dampak pada tingkat siswa atau lembaga, belum dapat dinilai. Perubahan mutu bacaan siswa belum dapat dibuktikan karena pendekatan dan batasan penelitian tidak mengukur capaian siswa.

Keberlanjutan program merupakan titik yang menentukan. Bimbingan harian bersifat korektif, tidak berjadwal, dan bergantung pada ketersediaan kepala sekolah. Hal ini berarti keberlanjutan tindak lanjut saat ini bertumpu pada individu, belum pada mekanisme kelembagaan.

4. Perubahan Kompetensi dan Praktik Pendampingan yang Dilaporkan Guru

Perubahan yang dilaporkan informan. Kepala sekolah dan guru melaporkan bahwa guru lebih tanggap menghadapi kesalahan bacaan siswa, pembimbingan siswa lebih sistematis dan terarah, dan sikap guru berubah dari pasif menjadi lebih percaya diri, disertai rasa tanggung jawab dan motivasi. Selain itu, guru mulai membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah. Motivasi guru tumbuh karena merasa tertantang dan bertanggung jawab sebagai pendamping.

Dalam MSDM, kompetensi tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sikap dan motivasi kerja yang menentukan apakah kemampuan itu digunakan secara konsisten (Armstrong & Taylor, 2020). Laporan informan menunjukkan bahwa perubahan yang dirasakan tidak terbatas pada kemampuan teknis membaca, tetapi juga pada sikap kerja.

Dampak yang belum dapat dibuktikan. Perubahan capaian siswa, konsistensi pendampingan antarkelompok murid, dan bertahannya perubahan dalam jangka panjang belum dapat dibuktikan dengan data penelitian ini. Perubahan yang dilaporkan juga tidak merata: tiga guru masih membutuhkan bimbingan harian karena kemajuannya masih terbatas.

KESIMPULAN

Pelatihan guru pendamping Al-Qur'an di SD NU Asembagus merupakan keputusan manajemen sumber daya manusia Kepala Sekolah untuk menjawab kesenjangan kompetensi guru pendamping, dan dikelola melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, tujuan, materi, waktu, tempat, dan peserta ditetapkan, dan mentor memetakan kemampuan awal 12 guru melalui tes. Perencanaan memanfaatkan sumber daya internal secara efisien, tetapi belum disertai standar kompetensi dan indikator keberhasilan tertulis. Pengorganisasian dan pelaksanaan melibatkan Kepala Sekolah, mentor, dan guru dalam tiga tahap, yaitu penyampaian materi, praktik menulis ayat, dan praktik tutor berpasangan. Pola ini sesuai dengan kebutuhan belajar orang dewasa, tetapi bergantung pada kapasitas mentor. Pengendalian dilakukan melalui evaluasi berkala dan bimbingan privat harian bagi tiga guru yang masih membutuhkan pendampingan, namun belum didukung rubrik dan mekanisme keberlanjutan yang dilembagakan. Setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar guru melaporkan peningkatan pemahaman, pendampingan yang lebih terarah, serta sikap yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan termotivasi. Temuan ini merupakan perubahan yang dilaporkan dan teramati, bukan ukuran efektivitas. Secara keseluruhan, pengelolaan pelatihan berkontribusi pada pengembangan kompetensi guru dan menjadi landasan bagi keberlanjutan program pembelajaran Al-Qur'an, dengan nilai amanah dan itqan sebagai landasan etisnya. Sebagai tindak lanjut, sekolah disarankan menyusun standar kompetensi dan rubrik evaluasi, melaksanakan asesmen awal dan akhir, mempertahankan *coaching* bagi guru yang belum memenuhi standar, dan mengembangkan guru yang telah kompeten sebagai tutor sebaya. Penelitian berikutnya dapat menambahkan data hasil belajar siswa, observasi pembelajaran berulang, dan asesmen bacaan sebelum dan sesudah pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Nur. (2019). *Pembelajaran Berbasis Masalah Perspektif Al Quran,* (Tuban: Cv Karya Litera Indonesia.

Alam, M. K. (2021). *A Systematic Qualitative Case Study: Questions, Data Collection, Analysis And Saturation*. Qualitative Research In Organizations And Management: An International Journal, 16(1), 1–31. Https://Doi.Org/10.1108/Qrom-09-2019-1825

Armstrong, M., & Taylor, S. (2020). *Armstrong's Handbook Of Human Resource Management Practice* (15th Ed.). Kogan Page.

Astoko, Dudi Budi Dan Joko Suband. (2025). Training On The Ali Method For Teachers To Improve Al-Qur'an Learning In Senggrong Village, Boyolali. *Journal Of Community Service,* Vol. 4 (1).

Aziz, Ahmad Amir, Dkk. (2026). Penguatan Kualitas Pendidikan Al-Quran Melalui Tot Quran Smart Learning Bagi Guru Madrasah Dan Pesantren Di Lombok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan,* Vol. 4 (4). Https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V4i4.6428

Bahtiyar, Yusuf, Dkk. (2022). Pelatihan Tahsin Alquran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah Dengan Metode Yanbu'a. *Journal Of Integrated Elementary Education,* Vo. 2 (1), Hlm. 55-62. Https://Doi.Org/10.21580/Jieed.V2i1.10671

El Islami, R. A. Z., Anantanukulwong, R., & Faikhamta, C. (2022). *Trends Of Teacher Profesional Development Strategies: A Systematic Review*. Shanlax International Journal Of Education, 10(2), 1–8. Https://Doi.Org/10.34293/Education.V10i2.4628

Hartono, Dkk. (2026). *Perencanaan Strategis Pendidikan Islam Membangun Lembaga Pendidikan Yang Unggul Dan Berkelanjutan*. Purwokerto: Pt. Revormasi Jangkar Philosophia.

Ilham. (2023). *Pendidikan Al-Quran & Ahlak Mulia : Teori Implementasi Di Sekolah Dasar*. Pustaka Pencerah.

Kementrian Agama, "Asesmen Tbq Pada Agustus 2025 Sasar 29 Ribu Guru Pai", *Kemenag.Go Id, 27 September 2026.*

Khunaifi, A'an Yusuf Dan Muhamad Hasan Sadili. (2022). Penguatan Dan Peningkatan Mutu Pembelajaran Al Quran Melalui Training Metode Baca Tulis Dan Menghafal Al Quran Yanbu'a Bagi Pengajar Dan Santri. *Joiem*, Vol 3 (1).

Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels Of Training Evaluation*. Atd Press.

Knowles, M. S., Holton, E. F., Iii, Swanson, R. A., & Robinson, P. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic In Adult Education And Human Resource Development* (9th Ed.). Routledge.

Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The Effect Of Teacher Coaching On Instruction And Achievement: A Meta-Analysis Of The Causal Evidence. *Review Of Educational Research, 88*(4), 547–588.

Lim, W. M. (2025). *What Is Qualitative Research, An Overview And Guidelines*. Australasian, Marketing Journal, 33(2), 199–229.

Muzakky, A. (2016). Standarisasi Mutu Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Ibtidaiyah Kresna Mlilir Dolopo Madiun Dengan Metode Ummi. Stain Ponorogo.

Putri, R. K. A., Kusaeri, K., & Rusdiyah, E. F. (2025). *The Impact Of Large-Scale Continuing Profesional Development On Teacher Profesionalism In Indonesia And China: A Systematic Literature Review.* Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 17(3). Https://Doi.Org/10.35445/Alishlah.V17i3.7542

Rahmawati, E., Tanzeh, A., & Fuadi, I. (2025). *Management Of At-Tartil Training Of Trainers For Qur'an Tutors: A Case Study At Bmq At-Tartil, Sidoarjo*. International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding, 12(11).

Rohmah, Shoifatu, Aprilia Eka Putri Fernanda. Elvira Amudaria A.R. (2025). Manajemen Diklat Metode Tilawah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Guru Al-Quran. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam,* Vol. 3 (1), Hlm. 141-151.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Alfabeta.

Sukandar, W. (2025). Improving The Competence Of Tpq And Mdt Teachers Throughout Padang City Through Effective Al-Qur'an Training. Jurnal Pengabdian Dalam Negeri, 3(4), 23–35. Https://Doi.Org/10.61132/Ardhi.V3i4.1382

Zainuri, Habib. (2023). Peningkatan Profesionalisme Guru Al Qur'an Melalui Pelatihan Standarisasi Guru Al Qur'an. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 2 (1), Hlm. 12-20.